**BAB III**

**BIOGRAFI, INTELEKTUAL AL-GHAZALI**

* + - 1. **Biografi Al-Ghazali**

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad al-Ghazali[[1]](#footnote-2) al-Thusi,[[2]](#footnote-3) ia juga populer dengan sebutan *Hujjah al-Islam*, *Zainuddin al-Tusi* (Penghias agama)[[3]](#footnote-4), *al-Faqih asy-Syafi’i*, dan *Bahrun Mugriq*.[[4]](#footnote-5) Ia juga dijuluki *the Spinner* yang berarti pemintal atau penenun.[[5]](#footnote-6) Lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M di Ghazal suatu kota kecil yang terlelak di Thus[[6]](#footnote-7) wilayah Khurasan Republik Islam Iran, yang waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam.[[7]](#footnote-8)

71

Al-Ghazali hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah II.[[8]](#footnote-9) Ia lahir di tengah-tengah keluarga yang tinggi religiusitasnya. Ayahnya, Muhammad, adalah seorang penenun dan pemintal kain wol dan menjualnya di tokonya sendiri di Thus, di luar kesibukannya, ia senantiasa menghadiri majelis-majelis pengajian yang diselenggarakan para ulama. Ayah al-Ghazali adalah seorang pencinta ilmu, bercita-cita tinggi, dan seorang muslim yang saleh yang selalu taat menjalankan agama. Tetapi sayang, ajalnya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyaksikan segala keinginan dan doanya tercapai. Ia meninggal sewaktu al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad masih kecil.[[9]](#footnote-10)

Ayahnya berwasiat kepada seorang sufi, teman karibnya yang bernama Ahmad bin Muhammad ar-Razakani at-Thusi, ahli tasawuf dan Fiqh dari Thus, untuk memelihara dua orang anaknya yang masih kecil. Setelah harta tersebut habis, sufi yang hidup faqir tak mampu memberinya tambahan. Maka al-Ghazali dan adiknya diserahkan ke salah satu sekolah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk yang dapat menyediakan asrama dan biaya hidup bagi pelajar. Ayahnya mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberi nasehat kepada umat.[[10]](#footnote-11) Di sinilah awal perkembangan intelektual dan spiritual al-Ghazali yang penuh arti sampai akhir hayatnya.[[11]](#footnote-12)

Meskipun dibesarkan dalam keadaan keluarga yang sederhana tidak menjadikannya merasa rendah diri atau malas, justru Ia semangat dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, dikemudian hari menjadi seorang ulama besar dan seorang sufi. Dan diperkirakan al-Ghazali hidup dalam kesederhanaan dalam kesufian sampai usia 15 tahun (450-456).[[12]](#footnote-13)

* + - 1. **Kondisi Sosio Politik dan Pendidikan Al-Ghazali**

**Situasi Politik**

Perjalanan sejarah tidak lepas dari kehidupan politik yang tidak jarang menumbuhkan benih-benih konflik baik internal maupun eksternal. Benih-benih konflik yang terjadi di kalangan umat Islam telah muncul secara jelas sejak masa Khalifah ‘Usman bin ‘Affan dan Khalifah ‘Ali bin Abi Thalib yang berselisih dengan Mu’awiyah bin Abi Sufyan,[[13]](#footnote-14) dan pada saat inilah maka umat Islam berselisih dalam dua hal : *Imamah* (politik) dan *Ushul* (teologi).[[14]](#footnote-15) Dalam medan politik muncul partai dan aliran Khawarij, Syi’ah, dan Murji’ah serta lahir Daulat Umawiyah yang berpusat di Damaskus (40-132 H) kemudian Daulat ‘Abbasiyah di Baghdad (132-656 H), disamping sisa Daulat Umayah di Spanyol (138-403 H), yang di masa Al-Ghazali sudah terkeping-keping menjadi kerajaan-kerajaan kecil (*Muluk al-Tawa’if*), dan Daulat Fathimiyyah/Isma’iliyyah di Mesir (297-567 H) yang hal tersebut menandakan adanya pergeseran doktrin politik Islam yang hakiki kepada monarkisme yang secara umum lebih mencerminkan nepotisme dan ambisi duniawi dan diwarnai oleh konflik-konflik politik berkepanjangan.[[15]](#footnote-16)

Umat Islam sendiri, pasca “Tahun Perdamaian” (*‘Am al-Jama’ah*) yang dipelopori oleh al-Hasan bin ‘Ali, Ibn ‘Abbas, dan Ibn ‘Umar, tidak terbawa hanyut ke dalam arus emosi di atas. Mereka menarik diri dari pentas politik praktis untuk bergerak dalam dunia ilmu dan dakwah. Meski hal ini membawa ekses berupa munculnya semacam dualisme kepemimpinan umat, yaitu “*Ulama*” dan “*Umara*” tetapi dengan cara ini dapat dipertahankan sedemikian jauh kemurnian Islam dan obyektivitas ilmu, disamping tercapainya kemajuan ilmu dan dakwah sendiri. Para penerusnya inilah yang kemudian disebut *Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah* yang salah satu tokohnya adalah al-Ghazali.[[16]](#footnote-17)

Sepanjang perjalanan Daulat Abbasiyah kompetisi dan konflik berlangsung antara Bani Abbas dan Syi’ah-Mu’tazilah yang lebih dominan disebabkan oleh perbedaan faham dan ideologi. Bahkan, krisis politik Dinasti Abbasiyah yang sangat kompleks ini memaksa jatuhnya otoritas eksklusif Kekhalifahan Abbasiyah ke tangan sultan-sultan yang membagi wilayah Abbasiyah menjadi beberapa daerah kesultanan yang independen.[[17]](#footnote-18) Diantaranya adalah Dinasti Saljuk yang didirikan oleh Togrel Bek (1037-1063 M) hingga akhirnya dapat menguasai kota Baghdad pada tahun 1055 M., tiga tahun sebelum al-Ghazali lahir,[[18]](#footnote-19) sekaligus menandai berakhirnya kekuasaan Bani Buwaihi yang sempat berkuasa selama 113 (334-447 H/945-1055 M).[[19]](#footnote-20)

Sejak saat itu berdirilah kekuasaan independen Dinasti Saljuk yang Sunni dengan corak keagamaan yang kuat. Dan pada masa Dinasti Saljuk inilah terutama sejak dipegang oleh Sultan Alp Arselan lalu Malik Syah dengan wazirnya yang masyhur, Nizham al-Mulk, Abbasiyah mencapai puncak kejayaan-nya kembali.[[20]](#footnote-21) Namun pada masa Dinasti Saljuk pun tidak lepas dari adanya konflik-konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan aliran keislaman.[[21]](#footnote-22)

Faktor eksternal yang memungkinkan jayanya kembali Dinasti Abbasiyah adalah kondisi Dinasti Fathimiy yang menganut Syi’ah Isma’iliyyah di Mesir yang sedang mengalami kemerosotan menuju keruntuhannya baik karena krisis ekonomi, politik internal maupun karena desakan negara-negara Murabithin yang Sunny-Maliky di Afrika Utara hingga sebagian Sudan dan berafiliasi ke Abbasiyah. Sedang Abbasiyah pusat sendiri terus menerus mendesak dari arah Timur dan Utara. Dengan sendirinya Isma’iliy Yaman pun (Bani Sulaihi 483-569 H) ikut menyusut.[[22]](#footnote-23)

Sepeninggal Malik Syah dan Nizham al-Mulk, Abbasiyah berubah drastis, yang akan diikuti oleh perubahan drastis pula dalam kehidupan al-Ghazali. Merosotnya otoritas pemerintah disebabkan oleh adanya konflik/ perang saudara yang berkepanjangan di kalangan istana (internal).[[23]](#footnote-24) Keadaan ini diperparah lagi dengan bangkitnya kaum Bathiniyyah/ Isma’iliyyah/ Ta’limiyyah di Timur yang melancarkan teror-teror sehingga memakan korban, diantaranya adalah Wazir Nizham al-Mulk.[[24]](#footnote-25) Dalam situasi seperti ini dunia Kristen Eropa melancarkan Perang Salib di Timur, sehingga mereka berhasil mengguncang Syria dan mendirikan kerajaan-kerajaan Kristen latin di Baitul Maqdis, Antiocia, Tarabils, dan Ruha sejak tahun 490 H/1098 M.[[25]](#footnote-26)

Sementara itu al-Ghazali masih berkhalwat mencari *’ilmu yaqini* di Syam dan sekitarnya. Ia sendiri menilai masa ini sebagai masa *fathrah* (vacum dari pembimbing keagamaan), dimana ilmu-ilmu agama sudah mati, sehingga perlu dilakukan pembaharuan (*tajdid*) atau “menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama (*Ihya’ ‘Ulum al-Din*). Dapat disimpulkan, pada saat itu al-Ghazali hidup dalam suasana dan kondisi Islam yang sudah menunjukkan kemerosotan dan kemunduran dalam beberapa aspeknya.[[26]](#footnote-27)

**Situasi Ilmiah dan Sosial Keagamaan**

Pada masa al-Ghazali, bukan saja telah terjadi *disintegrasi* di bidang politik umat Islam, tetapi juga di bidang sosial kegamaan. Umat Islam ketika itu terpilah-pilah dalam beberapa golongan *mazhab* *fiqh* dan aliran *kalam*, masing-masing dengan tokoh ulamanya, yang dengan sadar menanamkan fanatisme kepada umat, dan terkadang hal itu juga dilakukan pula oleh pihak penguasa.[[27]](#footnote-28)

Fanatisme yang berlebihan pada masa itu sering menimbulkan konflik antar golongan mazhab dan aliran. Masing-masing mazhab memang mempunyai wilayah penganutnya. Di Khurasan mayoritas penduduk bermazhab Syafi’i, di Transaksonia didominasi oleh mazhab Hanafi, di Isfahan mazhab Syafi’i bertemu dengan mazhab Hanbali, di Balkan mazhab Syafi’i bertemu dengan mazhab Hanafi. Adapun di wilayah Baghdad dan wilayah Irak, mazhab Hanbali lebih dominan. Konflik sering terjadi karena pengikut mazhab yang satu mengkafirkan mazhab yang lain, seperti antara mazhab Syafi’i dengan mazhab Hanbali. Konflik terbanyak terjadi antara berbagai aliran *kalam*, yaitu antara Asy’arisme dengan Hanabilah, antara Hanabilah dengan Mu’tazilah, antara Hanabilah dengan Syi’ah dan antara aliran-aliran yang lain.[[28]](#footnote-29)

Pada tahun 469 H. terjadi apa yang disebut sebagai “Peristiwa Qusyairi”, yaitu konflik fisik antara pengikut Asy’arisme dan Hanabilah, karena pihak pertama menuduh pihak kedua berpaham *“tajsim”*; dan konflik ini meminta korban seorang laki-laki. Pada tahun 473 H terjadi pula konflik antara golongan Hanabilah dengan Syi’ah; dan dua tahun kemudian terjadi pula konflik antara Hanabilah dan Asy’arisme.[[29]](#footnote-30)

Penanaman fanatisme mazhab dan aliran dalam masyarakat tersebut juga banyak melibatkan para ulama. Hal ini erat kaitannya dengan status ulama yang menempati strata tertinggi dalam stratifikasi sosial waktu itu, di bawah status para penguasa. Hal ini karena adanya *interdependensi* antara penguasa dan ulama. Dengan peran ulama, para penguasa bisa memperoleh semacam legitimasi terhadap kekuasaannya di mata umat; sebaliknya dengan peran penguasa, para ulama bisa memperoleh jabatan dan kemuliaan berikut kemewahan hidup. Karena itu para ulama berlomba-lomba mendekati para penguasa, dan begitu pula sebaliknya.

Ada pula golongan sufi yang hidup secara eksklusif di *Khankah-khankah* (semacam asrama) dengan kehidupan mereka yang khas.[[30]](#footnote-31) Di Damaskus, golongan yang hidup di *khankah-khankah* dianggap kelompok istimewa. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang tidak menghiraukan kehidupan duniawi yang penuh dengan noda. Kebutuhan mereka dicukupkan oleh masyarakat dan penguasa. Status ini, oleh sebagian sufi digunakan untuk mendapatkan kemudahan dan kemuliaan hidup dengan saran kehidupan sufi yang mereka tonjolkan.

Konflik sosial yang terjadi di kalangan umat Islam pada masa al-Ghazali bersumber dari perbedaan persepsi terhadap ajaran agama, sebenarnya berpangkal dari adanya pengaruh kultural non-Islam terhadap Islam yang sudah ada sejak beberapa abad sebelumnya, pada gilirannya mengkristal dalam bentuk berbagai aliran dan paham keagamaan, yang dalam aspek-aspek tertentu saling bertentangan.[[31]](#footnote-32)

*Interdependensi* antara penguasa dan para ulama pada masa itu juga membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Para ulama berkompetisi dalam mempelajari berbagai ilmu, meskipun bukan hanya bermotif untuk pengembangan ilmu, tetapi juga untuk mendapat simpati dari penguasa yang selalu memantau kemajuan mereka guna direkrut untuk jabatan-jabatan intelektual. Usaha pengembangan ilmu ini diarahkan oleh pihak penguasa kepada suatu misi bersama yaitu mengantisipasi pengaruh pemikiran filsafat dan *kalam* Mu’tazilah. Memang, filsafat waktu itu tidak hanya menjadi konsumsi kalangan elit intelektual, tetapi sudah menjadi konsumsi umum. Bahkan ada sebagian orang yang sudah menerima kebenaran pemikiran filsafat secara mutlak dan cenderung meremehkan doktrin agama dan pengamalannya.[[32]](#footnote-33)

Mu’tazilah, selain menyerap filsafat Yunani, juga merupakan aliran yang secara historis banyak menyengsarakan golongan Ahlussunnah, baik pada masa Dinasti Buwaihi maupun pada masa al-Kunduri (wazir Sulthan Togrel Bek). Karena itu menurut penilaian pihak penguasa dan para ulama yang menganut ahlu sunnah, filsafat dan Mu’tazilah adalah musuh utama yang harus dihadapi bersama. Dalam situasi seperti inilah al-Ghazali lahir dan berkembang menjadi seorang pemikir yang terkemuka dalam sejarah.[[33]](#footnote-34)

Perjalanan al-Ghazali dalam memulai pendidikannya adalah di wilayah kelahirannya. Kepada ayahnya dia belajar al-Qur’an dan dasar-dasar ilmu keagamaan yang lain, di lanjutkan di Thus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Setelah mempelajari dasar-dasar Fiqh di kampung halamannya, lalu ke Jurjan pada tahun 465 H, sebuah kota di Persia yang terletak antara kota Tabristan dan Nisabur. Di Jurjan ia memperluas wawasannya tentang Fiqh dengan berguru kepada seorang fakih yang bernama Abu al-Qâsim Isma’il bin Mus’idah al-Isma’ilîy atau yang populer dengan nama Imam Abu Nasr al-Isma’ilîy.[[34]](#footnote-35)

Al-Ghazali mempelajari pokok Islam (al-Qur’an dan Hadits). Diantara kitab-kitab hadist yang dipelajari adalah :

1. Shahih Bukhori, dipelajari dari Abu Sahl Muhammad bin Abdullah al-Hafshi.
2. Sunan Abi Daud, dipelajari dari al-Hakim Abu al-Fath al-Hakimi
3. Maulid al-Nabi, dipelajari pada dari Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Khawani
4. Shahih al-Bukhari dan Shahih al-Muslim, dipelajari dari Abu al-Fatyan ‘Umar al-Ru’asai. [[35]](#footnote-36)

Bidang-bidang ilmu yang dikuasai al-Ghazli diantaranya adalah *ushulluddin*, ushul fiqh, mantiq, filsafat, dan tasawuf.[[36]](#footnote-37) Setelah kembali ke Thus, al-Ghazali yang telah berusia 20 tahun berangkat lagi ke Nisabur pada tahun 470 H. untuk belajar kepada salah seorang ulama Asy’ariyyah, yaitu Imam Abu al-Ma’ali al-Juwaini dan mengikutinya sampai gurunya meninggal dunia pada tahun 1016 M/478 H. Al-Juwaini lebih dikenal dengan nama *Imam al-Haramain*. Al-Ghazali belajar kepadanya dalam bidang Fiqh, ilmu debat, Mantiq, Filsafat, dan ilmu kalam.[[37]](#footnote-38) Dengan meninggalnya Imam al-Haramain, maka al-Ghazali dengan bekal kecakapan dan kecerdasannya menggantikan peran gurunya sebagai pemimpin di madrasah yang didirikan Imam al-Haramain di Naisabur.[[38]](#footnote-39)

Al-Ghazali juga belajar tasawuf kepada dua orang sufi, yaitu ImamYusuf al-Nasaj dan Imam Abu ‘Ali al-Fadl bin Muhammad bin ‘Ali al-Farmazi at-Thusi. Ia juga belajar hadist kepada banyak ulama hadist, seperti Abu Sahal Muhammad bin Ahmad al-Hafsi al-Marwaziy, Abu al-Fath Nasr bin ‘Ali bin Ahmad al-Hakimi at-Thusi, Abu Muhammad ‘Abdullah bin Ahmad al-Khuwariy, Muhammad bin Yahya bin Muhammad as-Sujja’i al-Zauzani, al-Hafiz Abu al-Fityan ‘Umar bin Abi al-Hasan ar-Ru’asi al-Dahistaniy, dan Nasr bin Ibrahim al-Maqdisi.[[39]](#footnote-40)

Setelah al-Juwaini meninggal dunia, al-Ghazali mengunjungi tempat kediaman seorang wazir (menteri) pada masa pemerintah Sultan ‘Adud ad-Daulah Alp Arselan (455 H/1063M-465 H/1072 M) dan Jalal ad-Daulah Malik Syah (465 H/1072 M-485 H/1092 M) dari Dinasti Salajiqah di al-‘Askar,[[40]](#footnote-41) sebuah kota di Persia. Wazir tersebut bernama Nizam al-Mulk.[[41]](#footnote-42) Wazir kagum atas pandangan-pandangan al-Ghazali sehingga ia diminta untuk mengajar *Fiqh asy-Syafi’iyah* di perguruannya, Nizham al-Mulk, di Baghdad, yang lebih dikenal dengan perguruan atau Madrasah Nizhamiyah. Al-Ghazali mengajar di Baghdad pada tahun 484 H/1091 M.[[42]](#footnote-43) Pada saat inilah al-Ghazali yang pada waktu itu berusia 34 tahun memperoleh berbagai gelar dalam dunia Islam dan mencapai puncak kariernya yang ia capai dalam usia yang masih relatif sangat muda.[[43]](#footnote-44)

Empat tahun lamanya al-Ghazali mengajar di Baghdad. Kemudian ia meninggalkan Baghdad menuju Mekkah untuk menunaikan ibadah haji kedua kalinya pada tahun 488 H. setelah ia mewakilkan tugasnya kepada saudaranya, dan terus melanjutkan perjalanan ke Damaskus. Di sini ia hidup sebagai seorang zahid yang mendalami suasana batin, meninggalkan kemewahan, dan menyucikan diri dari dosa selama kurang dari 2 tahun lamanya. Kemudian pada akhir tahun 490 H/1098 M. dia pergi ke Hebron dan Bait al-Maqdis, Palestina, dan melanjutkan perjalanannya ke Mesir serta hendak ke Maroko dengan maksud untuk bertemu dengan salah seorang Amir dari pemerintah Murabithun. Namun sebelum keinginannya tercapai al-Ghazali mendengar kabar kematian Amir tersebut. Lantas ia membatalkan niatnya dan kembali ke Timur menuju tanah suci Mekkah dan Madinah. Selanjutnya ia kembali ke Nisabur dan diangkat oleh Fakhr al-Mulk (putra Nizham al-Mulk) Perdana Menteri dari Gubernur Khurasan, Sanjar yang merupakan salah seorang putra Malik Syah, sebagai Presiden dari perguruan di Nisabur pada tahun 1105.[[44]](#footnote-45) Tidak lama di Naisabur, kemudian ia kembali ke Thus dan mendirikan madrasah yang mempelajari teologi, tasawuf, serta *madrasah fiqhi* yang khusus mempelajari ilmu hukum. Di sinilah al-Ghazali menghabiskan sisa hidupnya setelah mengabdikan diri untuk pengetahuan berpuluh tahun lamanya dan sesudah memperoleh kebenaran yang sejati.[[45]](#footnote-46)

Al-Ghazali dalam belajar sangat bersungguh-sungguh sampai mahir dalam madzhab, khilaf (perbedaan pendapat), perdebatan, mantik, membaca hikmah, dan falsafah, Imam Kharamain menyikapinya sebagai lautan yang luas.[[46]](#footnote-47) Setelah Imam Haramain wafat, al-Ghazali pergi ke Baghdad dan mengajar di Nizhamiyah. Di sana mengarang kitab tentang madzhab yaitu kitab *al-Basith*, *al-Wasith*, *al-Wajiz*, dan *al-Khulashah*. Dalam ushul fiqih beliau mengarang kitab *al-Mustasyfa*, kitab *al-Mankhul*, *Bidayat al-Hidayah*, *al-Ma’lud fil Khilafiyah*, *Syifaal Alil fi Bayani Masâilit* dan kitab-kitab lain dalam berbagai pelajaran.[[47]](#footnote-48)

Antara tahun 465-470 H. Imam al-Ghazali belajar fiqih dan ilmu-ilmu dasar yang lain dari Ahmad ibnu Muhammad al-Razakanya al-Thus[[48]](#footnote-49), selanjutnya dia belajar kepada Abu Nashr al-Isma’ily di Jurjan. Setelah itu Imam al-Ghazali kembali ke Thus, dan selama 3 tahun di tempat kelahirannya, dia mengkaji ulang pelajaran di Jurjan sambil belajar tasawuf kepada Yusuf al-Nassaj (w. 487 H). Pada tahun itu Imam al-Ghazali berkenalan dengan al-Juwaini dan memperoleh ilmu kalam dan mantiq. Menurut Abdul Ghofur itu Ismail al-Farisi, imam al-Ghazali menjadi pembahas paling pintar di zamanya. Imam Haramain merasa bangga dengan prestasi muridnya. Walaupun kemashuran telah diraih, Imam al Ghazali tetap setia terhadap gurunya sampai dengan wafatnya pada tahun 478 H. sebelum al-Juwani wafat, beliau memperkenalkan Imam al-Ghazali kepada Nidzham Al-Mulk, perdana menteri sultan Saljuk Malik Syah, Nidzham adalah pendiri madrasah al-Nizhamiyah. Di Naisabur ini Imam al Ghazali sempat belajar tasawuf kepada Abu Ali al-Faldl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi (w. 477 H/1084 M).[[49]](#footnote-50)

Setelah gurunya, al-Juwaini wafat, al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju negeri Mu’askar dan berhubungan baik dengan Nizham al-Mulk. Di daerah ini dia mendapat kehormatan untuk berdebat dengan para ulama. Dari perdebatan yang dimenangkan ini, namanya semakin populer dan disegani karena keluasan ilmunya. Pada tahun 484 H/1091 M, Imam al-Ghazali diangkat menjadi guru besar di Madrasah Nizhamiyah, ini dijelaskan dalam bukunya *al-Munqiz min ad-Dhalâl*. Selama megajar di madrasah dengan tekunnya al-Ghazali mendalami filsafat secara otodidak, terutama pemikiran al-Farabi, Ibn Sina, Ibn miskawih dan Ikhwan al-Shafa. Penguasaanya terhadap filsafat terbukti dengan karyanya seperti *al-Maqasid Falâsifah*, *Tahafut al-Falâsifah*.[[50]](#footnote-51)

Tahun 487 H. Khalifah al-Mustadhir meminta Ghazali untuk menanggapi pemikiran kaum Islamiyah, yang terkenal dengan *al-Bathiniyah* atau *al-Ta'limiyah.* Pada saat itu mereka merupakan kekuatan yang luar bisaa. Dan al-Ghazali sampai menulis tiga buku untuk menanggapi pemikiran mereka. Pada tahun 488 H/1095 M, al-Ghazali dilanda keraguan (*skeptis*) terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (hukum, teologi dan filsafat).[[51]](#footnote-52) Keraguan pekerjaanya dan karya-karya yang dihasilkannya, sehingga beliau menderita penyakit selama dua bulan dan sulit diobati. Karena itu, al-Ghazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di madrasah nidzhamiyah, yang akhirnya beliau meninggalkan Baghdad menuju kota Damaskus, selama kurang lebih dua tahun al-Ghazali di kota Damaskus melakukan *uzlah*, *riyadah*, dan *mujahadah*.

Kemudian pindah ke *Bait al-Maqdis* di Palestina untuk melakukan ibadah serupa. Setelah itu tergerak hatinya untuk menunaikan ibadah haji dan menziarahi maqam Rasulullah SAW.[[52]](#footnote-53) Sepulang dari tanah suci, Imam al-Ghazali mengunjungi kota kelahirannya di Thus, disinilah beliau tetap *berkhalwat* dalam keadaan “*skeptic*” sampai berlangsung selama 10 tahun, yang akhirnya dia terlepas dari kegoncangan jiwa ini dengan jalan tasauf.[[53]](#footnote-54) Pada periode itulah beliau menulis karyanya yang terkenal ”*Ihya’ ‘Ulûm al-Dîn*” (menghidupkan kembali ilmu agama).[[54]](#footnote-55)

Karena desakan Perdana Menteri Fakhr al-Mulk (anak dari Nizam al-Mulk) dia kembali memimpin Perguruan Tinggi Nizhamiyah. Setelah Perdana Menteri ini mati terbunuh, ia kembali ke Thus tempat kelahirannya, di sini dia membangun Madrasah *Khankah* (semacam tempat suluk) untuk mengajar tasauf. Di kota inilah (Thus) al-Ghazali wafat pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H atau bertepatan dengan 18 Desember 1111 M. [[55]](#footnote-56) dalam usia 55 th dan dimakamkan di Thaburan, wilayah Thus.[[56]](#footnote-57) Abul Fajar al-Jauzi dalam kitabnya *al-Asabat ‘Inda Amanat* mengatakan, Ahmad saudaranya Imam al-Ghazali berkata pada waktu shubuh, Abu Hamid berwudhu dan melakukan shalat, kemudian ia berkata : Ambillah kain kafan untukku kemudian ia mengambil dan menciumnya lalu meletakkan diatas kedua matanya, beliau berkata ”Aku mendengar dan taat untuk menemui al-Malik kemudian menjulurkan kakinya dan menghadap kiblat”.

Al-Ghazali dimakamkan di Zhahir al Tabiran, ibu kota Thus.[[57]](#footnote-58) Dia diberi gelar kehormatan dengan *Hujjah al-Islam* karena pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama Islam, terutama terhadap kaum *Bathiniyyah* dan kaum filosof. Karena statemen yang dikemukakan oleh sarjana-sarjana Eropa (juga sebagian orang Islam) bahwa ia adalah Muslim terbesar sesudah Muhammad SAW.[[58]](#footnote-59)

Al-Ghazali dalam perjalanan menuntut ilmunya mempunyai banyak guru dan diantara guru-gurunya adalah, sebagai berikut : [[59]](#footnote-60)

1. Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah al-Hafsi, yang mengajarkan al-Ghazali kitab Shahih Bukhari.
2. Abul Fath Al Hakimi al-Thusi, mengajarkan kitab Sunan Abu Daud.
3. Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Khawari, mengajarkan kitab Maulid al-Nabi.
4. Abu Al Fatyan ‘Umar al-Ru’asi, mengajarkan kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

Dengan demikian guru-guru al-Ghazali tidak hanya mengajar dalam bidang tasawuf saja, akan tetapi ia juga mempunyai guru-guru dalam bidang ilmu lainnya, bahkan kebanyakan guru-gurunya adalah dalam bidang hadist.

Murid-murid al-Ghazali

Al-Ghazali mempunyai banyak murid, karena ia mengajar di madrasah nidzhamiyah di Naisabur, diantara murid-murid beliau adalah : [[60]](#footnote-61)

1. Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir al-Syebbak al-Jurjani (w.513 H).
2. Abu Fath Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Burhan (474-518 H), semula bermadzhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar kepadanya, ia berpindah ke mazhab Syafi’i. Diantara karya-karyanya adalah *al-Ausath*, *al-Wajîz*, dan *al-Wushûl*.
3. Abu Thalib, Abdul Karim bin Ali bin Abi Tholib al-Razi (w.522 H), ia mampu menghafal kitab *Ihya’ ‘Ulûm al-Dîn* karya Imam al-Ghazali. Disamping itu ia juga belajar fiqh kepada Imam al-Ghazali.
4. Abu Hasan al-Jamal al-Islam, Ali bin Musalem bin Muhammad al-Salami (w. 541 H). Karyanya *Ahkam al-Khanatsi*.
5. Abu Mansur Said bin Muhammad Umar (462-539 H), ia belajar fiqh padanya sehingga menjadi ulama besar di Baghdad.
6. Abu al-Hasan Sa’ad al-Khaer bin Muhammad bin Sahl al-Anshari al-Maghribi al-Andalusi (w.541 H). ia belajar fiqh padanya.
7. Abu Said Muhammad bin Yahya bin Mansur al-Naisabur (476-584 H), ia belajar fiqh pada Imam al-Ghazali, diantara karya-karyanya adalah *al-Mukhît fi Sarh al-Wasith fi Masâil, al-Khilâf*.
8. Abu Abdullah al-Husain bin Hasr bin Muhammad (466-552 H), ia belajar fiqh pada Imam al-Ghazali. Diantar karya-karyanya adalah *Minhaj al-Tauhid* dan *Tahrim al-Ghibah*.

Hal ini menggambarkan bahwa Imam al-Ghazali memiliki banyak murid. Diantara murid-muridnya kebanyakan belajar fiqh. Bahkan diantara murid-murid tersebut menjadi ulama besar dan pandai mengarang kitab. Disamping itu Imam al-Ghazali adalah seorang penulis yang produktif, ia meninggalkan kita warisan keilmuan yang tiada tara harganya. Disebutkan, ia menyusun kurang lebih 228 karya. Karya-karyanya tersebut terdiri dari berbagai disiplin ilmu terutama dalam bidang agama, filsafat, tasawuf, dan sejarah.[[61]](#footnote-62)

* + - 1. **Karya-Karya Al-Ghazali**

Adapun karya-karya al-Ghazali yang telah ditulisnya dalam berbagai disiplin ilmu antara lain: [[62]](#footnote-63)

* 1. Bidang Akhlak dan Tasawuf

1. *Ihya’ ‘Ulûm al-Dîn* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)
2. *Minhâj al-‘Abidîn* (Jalan Orang-orang Yang Beribadah)
3. *Kimiya al-Sa’adah* (Kimia Kebahagiaan)
4. *Al-Munqîz min al-Dhalâl* (Penyelamat dari Kesesatan)
5. *Akhlâq al-Abrar wa al-Najâh min al-Asyrâr* (Akhlak Orang-orang yang Baik dan Keselamatan dari Kejahatan)
6. *Misykah al-Anwâr* (Sumber Cahaya)
7. *Asrar ‘Ilm al-Dîn* (Rahasia Ilmu Agama)
8. *Al-Durâr al-Fakhîrah fi Kasyf ‘Ulûm al-Akhîrah* (Mutiara-mutiara yang Megah dalam Menyingkap Ilmu-ilmu Akhirat)
9. *Al-Qurbah ila Allâh ‘Azza wa Jalla* (Mendekatkan Diri kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung)
10. *Adab al-Sufiyyah*.
11. *Ayyuha al-Walâd* (Wahai Anakku)
12. *Al-Adab fi al-Dîn* (Adab Keagamaan)
13. *Al-Risâlah al-Laduniyyah* (Risalah tentang Soal-soal Batin)
    1. Bidang Fiqh
14. *Al-Basît* (Yang Sederhana)
15. *Al-Wasît* (Yang Pertengahan)
16. *Al-Wajiz* (Yang Ringkas)
17. *Al-Zari’ah ila Makârim al-Syari’ah* (Jalan Menuju Syari’at yang Mulia)
18. *Al-Tibr al-Masbuk fi Nasîhah al-Muluk* (Batang Logam Mulia: Uraian tentang Nasihat kepada Para Raja)
    1. Bidang Ushul Fiqh
19. *Al-Mankhûl min Ta’lîqat al-Ushûl* (Pilihan yang tersaring dari noda-noda ushul fiqh)
20. *Syifa al-Ghalil fi Bayan al-Syabah wa al-Mukhil wa Masâlik al-Ta’lîl* (Obat orang yang dengki: penjelasan tentang hal-hal yang samar serta cara-cara penglihatan)
21. *Tahzib al-Ushûl* (Elaborasi terhadap ilmu ushul fiqh)
22. *Al-Mustasyfa min ‘Ilm al-Ushûl* (Pilihan dari ilmu usul fiqh)
23. *Al-Wajiz fi al-Fiqh al-Imam al-Syafi’i*.
24. *Kitab Asas al-Qiyâs*.[[63]](#footnote-64)
    1. Bidang Filsafat dan Logika
25. *Maqâsid al-Falâsifah* (Tujuan Para Filsuf)
26. *Tahafut al-Falâsifah* (Kekacauan Para Filsuf)
27. *Mizân al-‘Amâl* (Timbangan Amal)
28. *Mi’yar al-‘Ilm fi al-Mantiq*.
    1. Bidang Teologi dan Ilmu Kalam
29. *Al-Iqtisâd fi al-I’tiqad* (Kesederhanaan dalam Beritikad)
30. *Fashl al-Tafrîqah Bain al-Islâm wa al-Zandaqah* (Garis Pemisah antara Islam dan Kezindikan)
31. *Al-Qishâs al-Mustaqîm* (Timbangan yang Lurus)
32. *Iljâm al-‘Awam ‘an ‘Ilm al-Kalâm*.
    1. Bidang Ilmu al-Qur’an
33. *Jawâhir al-Qur’ân* (Mutiara-Mutiara al-Qur’an)
34. *Yaqut al-Ta’wîl fi Tafsîr al-Tanzîl* (Permata Takwil dalam Menafsirkan al-Qur’an).[[64]](#footnote-65)
    1. Bidang Politik
35. *Al-Mustazhiri*, nama lengkapnya *Fadha’ih al-Batiniyyah wa fadhâ’il al-Mustazhiriyyah* (Bahayanya haluan Bathiniyah yang ilegal dan kebaikan pemerintah Mustazhir yang legal)
36. *Fatihah al-‘Ulûm* (Pembuka pengetahuan)
37. *Suluk as-Sulthâniyah* (Cara menjalankan pemerintahan).[[65]](#footnote-66)

Walupun kemashuran telah diraih al-Ghazali, ia tetap setia terhadap gurunya dan tidak meninggalkannya sampai dengan wafatnya pada tahun 478 H. sebelum al-Juwami wafat, beliau memperkenalkan al-Ghazali kepada Nizham al-Mulk, perdana menteri sultan Saljuk Malik Syah, Nizham adalah pendiri madrasah al-Nizhamiyah. Di Naishabur ini al-Ghazali sempat belajar tasawuf kepada Abu Ali al-Fadl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi (w. 477 H/1084 M). Setelah gurunya wafat, al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju negeri Muaskar untuk berjumpa dengan Nizham al-Mulk. Di daerah ini ia mendapat kehormatan untuk berdebat dengan para ‘ulama. Dari perdebatan yang dimenangkan ini, namanya semakin populer dan disegani karena keluasan ilmunya. Pada tahun 484 H/1091 M, al-Ghazali diangkat menjadi guru besar di Madrasah Nihzamiyah, ini dijelaskan dalam bukunya *al-munkiz min al-dhalal*.

Pada tahun 488 H/1095 M, al-Ghazali dilanda keraguan (skeptis) terhadap ilmu-ilmu yang dipelajari terutama teologi dan filsafat. Keraguan ini menyebab-kan ia menderita penyakit selama dua bulan. Pada masa pemerintahan Bani Saljuq, Universitas Baghdad dan Universitas Naishabur merupakan perguruan tinggi terkemuka. Dari kedua perguruan tinggi ini tercetak lulusan yang berintelektual tinggi. Tak heran, kedua universitas ini merupakan dambaan setiap orang untuk menimba ilmu di dalamnya.[[66]](#footnote-67)

Meski al-Ghazali sudah menduduki kedudukan yang terhormat, guncangan jiwa yang ia rasakan sebelumnya bertambah terasa menekan. Kedudukan dan seluruh keagungan yang didapatnya itu justru menyulut tekanan perasaannya. Selama masa studi, al-Ghazali selalu mencari “sesuatu” untuk dirinya: keyakinan, ketenangan, dan *thuma’ninah al-nafs*. Popularitas dan kebesar yang diraihnya tidak dapat mengobati “luka” batinnya itu. Dalam posisi dunianya yang paling tinggi itu dirasa mengotori dirinya dalam mencapai hakikat kebenaran yang sejati sekaligus mengobati lukanya itu. Ia menyadari, dengan argumentasi dan diskusi-diskusi, dahaga ruhnya kian mencekik dan tidak akan terpuaskan. Ia tahu, dengan belajar dan mengajar, riset dan diskusi, tidak akan memadai. Perlu sekali melakukan “sulûk” (perjalanan mencari dan mengenal *Rububiyah Allah* dan ‘*ubudiyah* hamba), berusaha membersihkan ruh dari sifat-sifat tercela dan menghiasi dengan sifat-sifat terpuji dan takwa kepada Allah SWT.

Menurutnya, untuk mencapai hakikat, harus suci dan ikhlas; dan ini tidak bisa dicapai dengan cinta dunia, ketenaran, dan pangkat. Goncangan itu terus bergejolak dalam diri al-Ghazali. Dan selama enam bulan penyakit itu dideritanya hingga sampai mengganggu tidur dan makannya. Mulut al-Ghazali tidak mau lagi berbicara dan berdiskusi. Akhirnya ia menderita sakit maag. Para dokter mengatakan, al-Ghazali mengalami gangguan jiwa. Al-Ghazali memohon kepada Allah SwT membantunya melepaskan diri dari derita itu. Hingga sampai suatu saat ia merasa bahwa segala kebesaran dan keagungannya menjadi sangat tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT. Dengan alasan pergi ke Makkah, al-Ghazali meninggalkan kota Baghdad. Setibanya di suatu tempat, dan orang yang mengantarnya sudah kembali lagi, al-Ghazali mengubah haluannya ke arah Syam dan Baitul Maqdis. Ditanggalkan jubah kebesarannya agar tidak dikenal dan diganggu orang dalam menelusuri perjalanannya.

* + - 1. **Peranan Al-Ghazali dalam Perkembangan Tasauf**

Tentang kapan awal munculnya Tasawuf, Ibnu Jauzi seperti dikutip Hartono Ahmad Jaiz, mengemukakan bahwa istilah itu muncul sebelum tahun 200 H. Istilahnya pun berbeda-beda.[[67]](#footnote-68) Para peneliti, baik klasik maupun kontemporer, berbeda pendapat seputar asal-muasal kata *sufi* dan *tasawuf.* Perbedaan pendapat ini melahirkan banyak perbedaan, dan perbedaan itu mengimbas juga pada definisi tasawuf. Para pengamat maupun kaum Sufi tidak sepakat di dalam mendefinisikan tasawuf. Para pengamat mendefinisi-kan tasawuf sesuai dengan persepsinya, sedangkan kaum Sufi mendefinisikan tasawuf sesuai dengan pengalaman pribadi mereka masing-masing.[[68]](#footnote-69)

Tasawuf mengalami pasang-surut sejalan dengan sejarah perkembangan kehidupan umat Islam. *Tasawuf pada mulanya, abad pertama dan kedua hijriyah,* lebih merupakan reaksi terhadap kondisi moral dan sosial yang menyimpang. Tasawuf lebih bersifat *akhlaki*. *Pada abad ketiga dan keempat hijriyah,* ketika terjadi pembenturan antara keyakinan Islam dengan keyakinan di luar Islam, tasawuf menjadi sarana untuk mencapai kepuasan spiritual yang ditengarai dengan keberhasilan manusia menyatu dengan Tuhan. Tasawuf lebih bersifat *metafisik*. *Pada abad kelima hijriyah dan seterusnya*, muncul kesadaran bahwa tasawuf mesti dikembalikan kepada ruhnya yang semula, yakni ruh Islam yang menjunjung tinggi nilai amal di samping kehidupan spiritual, menekankan kehidupan sosial di samping kehidupan individu.[[69]](#footnote-70)

Tasawuf merupakan bagian integral dari ajaran spiritual Islam yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah, lahir bersamaan dengan lahirnya agama Islam itu sendiri. Namun tasawuf berdiri sendiri sebagai sebuah disiplin ilmu baru muncul pada abad kedua atau ketiga Hijriyah. Sebelum abad kedua dan ketiga istilah tasawuf belum dikenal dikalangan masyarakat muslim, akan tetapi bukan berarti ajaran tasawuf belum ada pada permulaan Islam,[[70]](#footnote-71) ia sudah ada tapi tidak secara eksplisit sebagaimana layaknya sebuah disiplin ilmu.

Ajaran tasawuf bukanlah suatu ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam dengan catatan selama ia merujuk kepada al-Quran dan as-Sunnah, al-Ghazali dalam kitab *Minhâj al-‘Abidîn*, menjelaskan ada tiga macam ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim, yaitu ilmu fiqih, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf. Maka dapat dipahami bahwa ajaran tasawuf bukanlah milik kelompok tertentu saja, tetapi ia harus dimiliki oleh setiap orang terlebih lagi di era modernisasi dan globalisasi sekarang ini, minimal ajaran tasawuf yang bersifat sederhana seperti sabar, syukur, tawakkal dan sebagainya, karena tasawuf mengajarkan nilai-nilai spiritual yang membawa kepada kesejukkan, ketentraman dan kedamaian bagi jiwa manusia.[[71]](#footnote-72)

Tasawuf bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Allah. Kesadaran tersebut akan menuju kontak komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan. Dalam sejarah filsafat Islam, al-Ghazali dikenal sebagai orang yang pada mulanya ragu terhadap segala-galanya. Perasaan ragu kelihatannya timbul dalam dirinya dari pelajaran *Ilmu al-kalam* atau teologi yang diperolehnya dari al-Juwaini. Ia ingin mencani kebenaran yang sebenarnya yaitu kebenaran yang diyakininya betul-betul merupakan kebenaran.[[72]](#footnote-73)

Konsep tasawuf *akhlaqi* (amali) yang dikemukakan oleh al-Ghazali adalah memadukan aspek *eksoterik* (syari'ah) dengan *esoteric* (hakikat) tidak sampai beralih pada paham-paham yang bertentangan dengan syariat sekalipun hanya dalam bentuk ungkapan lahiriyah secara praktis. Tasauf *akhlaqi* (amali) bermula dari praktek zuhud amaliah dan berakhir pada pilihan tasawuf sebagai ilmu dengan dasar-dasar praktisnya. Sungguhpun sejak abad ketiga dan keempat hijriyah sudah bermunculan banyak tokoh seperti al-Muhasibi, Sirri al-Saqathi, namun puncak kesempurnaannya baru ada pada abad kelima hijriyah ditangan al-Ghazali.

Dengan menempatkan *al-qurb* sebagai ujung Sufisme, al-Ghazâli menolak konsep *Ittihad* dan *Hulul* bila kedua paham itu diartikan sebagai sebagai pertemuan yang bersifat hakiki. Penolakannya terhadap konsep inibukan saja didasarkan pada argumen-argumen rasional, tetapi juga argumen teologis. Karena dimustahilkan oleh akal sehat, bahkan bertentangan dengan prinsip tauhid dalam akidah Islam. Namun, secara implisit, tampaknya Al-Ghazali menerima keberadaan *Ittihad* dan *Hulul,* kalau keduanya dipahami sebagai bersifat *majazi* (kiasan) semata. Kesan ini muncul setelah ia menyatakan bahwa *Mukasyafah*, terbukanya tabir antara manusia dan Tuhan, lebih baik disembunyikan.[[73]](#footnote-74)

Hal yang menarik dari al-Ghazali adalah usahanya mengkompromikan perbedaan pandangan antara syariat dan tasauf. Ia menganjurkan agar seseorang harus menguasai dan mengamalkan syari'at sebelum memasuki [tasawuf. la](http://tasawuf.la) menegaskan pengalaman tertinggi dari tasawuf adalah *ma'rifat*. Tanpa memahami syariat seseorang tidak akan sampai pada *ma'rifat* tersebut. Diletakkan-nya pemahaman syari'at pada tatanan paling mendasar yang harus diamalkan oleh seorang yang ingin memasuki dunia tasawuf.[[74]](#footnote-75)

Menurut al-Ghazali, tasawuf adalah “Jalan” yangditempuh dengan mempersembahkan *mujahadah* (perjuangan) dan menghapus sifat-sifat tercela dan memutuskan semua ketergantungan dengan makhluk, serta cita-cita bertemu Allah. Jika tujuan itu tercapai, maka Allah-lah yang menjadi penguasa dan pengendali hati hamba-Nya yang akan meneranginya dengan cahaya ilmu.” Jika semua ini telah dicapai, maka seorang sufi telah mencapai derajat *musyahadah* yang menjadi tujuan tasawuf.[[75]](#footnote-76)

1. Ada dua macam penulisan al-Ghazali: (1) ditulis dengan “al-Ghazali”, ini berasal dari nama desa atau kampung tempat kelahirannya, yaitu Ghazalah; karena itu sebutannya adalah al-Ghazali (dengan satu ”z”). Dan (2) berasal dari pekerjaannya sehari-hari yang dihadapi dan dikerjakan oleh ayahnya, yaitu menenun dan menjual kain tenunannya yang disebut dengan “Ghazzal”; karena itu panggilannya adalah al-Ghazzali (dengan dua “z”). Lihat dalam Jamil Saliba, *Tarikhu al-Falsafah al-‘Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Libanoniy, 1973), h. 333. Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet. VI, h. 135. Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), cet. I, h. 28-29. [↑](#footnote-ref-2)
2. H.M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. I, h. 63 [↑](#footnote-ref-3)
3. Yusuf al-Qardhawi, *al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, alih bahasa, Hasan Abrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), cet. 3, h. 39 [↑](#footnote-ref-4)
4. Basyuni Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filsuf Muslim*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), cet. I, h. 79. Lihat juga dalam H.M. Zurkani Jahja, *Teologi…*, h. 71. [↑](#footnote-ref-5)
5. Idris Shah, *The Sufis*, terj (Southampton: The Camelot Press, 1989), cet. V h. 147. [↑](#footnote-ref-6)
6. Wilayah Thus sendiri terdiri dari dua Kotapraja, yaitu Thaburan dan Nawqan, sebuah kota kecil yang sangat cocok, dibangun dengan kokoh, dan merupakan daerah yang padat penduduknya. Wilayah tersebut juga terkenal dengan perairan dan pepohonannya serta kandungan mineral di sekitar daerah barisan pegunungan. Daerah ini juga lebih dikenal sebagai tempat kelahiran beberapa tokoh terkemuka dalam sejarah Islam seperti Wazir Nizam al-Mulk, ‘Umar Khayyam, Shahrastani, Raghib Isfahaniy, Ibnu Tumart, dll. yang hidup sezaman dengan al-Ghazali. Margaret Smith, *al-Ghazali The Mystic* (Lahore: Kazi Publication, t.t.), h. 9. Lihat juga dalam M. Umaruddin, *The Ethical Philosophy of al-Ghazali*, (Delhi: Publisher & Distributors, 1996), h. 29 [↑](#footnote-ref-7)
7. Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, ( Jakarta : Van Hoeve Letiar Baru, 1997 ), cet. IV, h. 25 [↑](#footnote-ref-8)
8. Menurut Syalabi sejarah Dinasti ‘Abbasiyah dibagi dalam 3 periode: *Periode pertama,* yaitu sejak berdirinya tahun 132-232 H. yang ditandai dengan adanya kekuasaan politik ditangan para Khalifah Abbasiyah; *periode kedua*, dimulai tahun 232-590 H. yang ditandai oleh tiadanya kekuasaan para khalifah dan berpindah tangan pada 3 dinasti, (1) Sultan-sultan Turki (232-334 H) (2) Bani Buwaihi (334-447 H) (3) Bani Saljuk (447-590 H). dan *periode ketiga*, sejak berakhirnya kekuasaan Bani Saljuk tahun 590 hingga berakhirnya dinasti ‘Abbasiyah tahun 656 H/1258 M. yang ditandai dengan terpecahnya kerajaan Islam menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Syalabi, *Mausu’ah at-Tarikh al-Islami wa al-Hadarah al-Islamiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misri, 1974), cet. V, h. 20-21. [↑](#footnote-ref-9)
9. A. Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet II. h. 322-323. [↑](#footnote-ref-10)
10. Imam Al Ghazali, *Pembuka Pintu Hati*, ( Bandung : MQ Publishing, 2004), cet. I, h. 4 [↑](#footnote-ref-11)
11. H.M. Zurkani Jahja, *Teologi…..* h. 64 [↑](#footnote-ref-12)
12. H.M. Zurkani Jahja, *Teologi…..* h. 4 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibnu Khaldun, *Kitab al-‘Ibar wa Daiwan al-Mubtada’ wa al-Khabar* (Beirut: Muassasat Jammal li al-Tiba’ah wa al-Nasyar,1979), juz. II, h. 4 [↑](#footnote-ref-14)
14. Syahrastani , *Al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz. I, h. 19-31. [↑](#footnote-ref-15)
15. Abul A’la al-Maududi mengatakan, perubahan sistem kekhilafahan Islam menjadi sistem kerajaan (monarki) menyebabkan terpecahnya kepemimpinan umat Islam menjadi dua, yaitu: 1) pemimpin politik, yaitu yang telah diraih oleh para raja dengan kekuatannya; 2) pemimpin agama, yaitu pemimpin yang tetap dipegang oleh kalangan para sahabat Nabi SAW., para tabi’in dan pengikut-pengikut mereka serta para *fuqaha****’***, ahli-ahli Hadits dan tokoh-tokoh yang baik di kalangan umat. Abul A’la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, alih bahasa, Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1996), cet. VI, h. 261-264. [↑](#footnote-ref-16)
16. Syahrastani, *Al-Milal……* h. 23 [↑](#footnote-ref-17)
17. Pada masa ini Khalifah hanya sekedar menjadi simbol spiritual yang hanya memiliki otoritas moral. Hal ini untuk mempertahankan fiksi historis bahwa kekhalifahan tetap dari suku Arab-Quraisy. Sedang Wazir Khalifah hanya semata-mata mengurus tanah koneksi dan nafkah keluarga Khalifah. Lebih lanjut dapat pula dikatakan bahwa kekuasaan efektif pada masa ini berada ditangan sultan-sultan yang independen. Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, alih bahasa, Gufron A. Mas’adi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), cet. I, h. 223. [↑](#footnote-ref-18)
18. HM. Zurkani Jahja, *Teologi….,* h. 64-65. [↑](#footnote-ref-19)
19. Joesoep Sou’yb, *Sejarah Daulat Abbasiah II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), cet. I,h. 258 dan Hasan al-Basya, *Dirasah fi Tarikh ad-Daulah al-Abbasiyah* (Kairo: Dar an-Nahdhah al- Arabiyyah, 1975), h. 117. [↑](#footnote-ref-20)
20. Pada masa Dinasti Saljuk ini, Khalifah-Khalifah Abbasiyah diperlakukan secara hormat, tidak seperti pada masa Dinasti Buwayhi yang menganut paham Syi’ah Itsna ’Asyaradimana Khalifah-Khalifah ‘Abbasiyah diperlakukan secara tidak hormat. Hal ini sangatlah wajar karena ada keterkaitan secara ideologis yang mana baik Dinasti Abbasiyah maupun Dinasti Saljuk sama-sama menganut faham Sunny. Tidak hanya sekedar itu, jalinan antara kedua dinasti inipun dipererat oleh adanya ikatan perkawinan, seperti Khalifah al-Qaim yang mengawini putri saudara Togrel Bek, Khalifah al-Muqtady yang mengawini putri Sultan Alp Arselan (464 H), Khalifah al-Mustazhir yang mengawini putri Sultan Malik Syah, Khalifah al-Mustakfy yang mengawini putri Sultan Muhammad bin Malik Syah. Lihat dalam Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh…*, h. 306-307. Lihat juga dalam Syalabi, *Mausu’ah…,* h. 437-438. Muhammad Khudri Bek, *Muhadarah Tarikh al-Umam al-Islamiyyah,* (Mesir ; Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, 1970),h. 421. [↑](#footnote-ref-21)
21. Pada masa Sultan Togrel Bek terjadi intimidasi karena perbedaan faham keagamaan yang dilakukan oleh Wazir al-Kunduri anti Syafi’iyah Asy’ariyah. Diantara korbannya adalah al-Qusyasyi yang terpaksa keluar dari Khurasan, kemudian al-Juwayni yang terpaksa mengungsi ke Hijaz selama 4 tahun, mereka baru dipulangkan oleh Nizam al-Mulk sesudah al-Kunduri dipenjarakan di Nerv tahun 456 H. Ibn Khaldun, *Kitab* *al-‘Ibar wa Daiwan al-Mubtada wa al-Khabar,* (Beirut ; Muassasat Jammal li al-Tiba’ah wa al-Nasyar,199979) Juz IIh. 467-468. [↑](#footnote-ref-22)
22. Muhammad Khudri Bek, *Muhadarah…* h. 421. [↑](#footnote-ref-23)
23. Tahun 1092 M terdapat tiga pesaing dalam perebutan kekuasaan. Mahmud bin Malik Syah yang disokong oleh Wazir pengganti Nizam al-Mulk dan ibundanya melawan Barkiyaruq bin Malik Syah. Pamannya, Tutus, di Suriah juga memutuskan untuk merebut kekuasaan. Namun Mahmud dan Tutus berhasil dikalahkan oleh Barkiyaruq, dan pada Februari 1094 ia resmi dinobatkan oleh Khalifah sebagai Sultan. Namun dua saudaranya yang lain Muhammad dan Sanjar juga menentangnya. W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, alih bahasa, Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), cet. I, h. 249-250. [↑](#footnote-ref-24)
24. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh….,* juz. IV, h. 268-279. [↑](#footnote-ref-25)
25. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh….,* juz. IV h. 243-248. [↑](#footnote-ref-26)
26. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh….,* juz. IV, h. 248 [↑](#footnote-ref-27)
27. Salah satu tujuan didirikannya Madrasah Nizhamiyah oleh Wazir Nizam al-Mulk adalah untuk menyuburkan mazhab dalam masyarakat. Di madrasah ini para tokoh ulamaMazhab Syafi’i dan aliran Asy’ari dengan leluasa mengajarkan doktrin-doktrinnya. Bahkan untuk ini Nizam al-Mulk mengalokasikan dana sekitar 600.000 dinar per-tahun. Seperti halnya Jami’ al-Azhar di Kairo yang didirikan oleh Dinasti Fathimiyah pada tahun 359 H/970 M. dengan tujuan untuk menyebarkan paham Sekte Syi’ah Isma’iliyyah yang dianut penguasa. Lihat Ahmad Kamal al-Din Hilmi, *Al-Salajiqah fī al-Tarikh wa al-Hadharah,* (Kuwait : Dar al-Buhuts al-‘Ilmiyah, 1395H), h. 223. Madrasah Nizhamiyah didirikan selain untuk tujuan agama juga untuk tujuan politik, yaitu sebagai sarana propaganda para penguasa pada waktu itu terutama membentuk opini publik Islam Sunni ortodoks terhadap Islam Syi’ah yang bertentangan dengan aliran yang dianut penguasa. Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, alih bahasa Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), cet. I, h. 114 [↑](#footnote-ref-28)
28. H. M. Zurkani Jahja, *Teologi…,* h. 67. [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibn Khaldun, *Al-‘Ibar…*, h. 477. [↑](#footnote-ref-30)
30. Pada masa Dinasti Saljuk berkuasa, di Syria, didirikan dua buah *khankah* yang megah, yaitu, *al-qasr dan at-tawawis*, sebagai tambahan terhadap *khankah* yang sudah ada yaitu *as-Samisatiyah*, yang dibangun oleh penguasa sebelumnya. [↑](#footnote-ref-31)
31. Tidak diragukan lagi bahwa jauh sebelum Islam datang, terdapat pusat ilmu dan peradaban dunia yang besar dan maju, yaitu Yunani, Persia, dan India. Ilmu dan peradaban yang dihasilkan pada giliranya turut mempengaruhi peradaban Islam yang datang kemudian dan merupakan proses panjang asimilasi dan akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan pra Islam yang ada. Pengaruh pemikiran Yunani misalnya, itu tampak dengan jelas pada pokok-pokok pikiran tokoh-tokoh yang disebut filosof Muslim. Pandangan emanasi al-Farabi yang hanya merupakan beberapa contoh dari kerangka pikir yang *Yinanian oriented*. Lihat dalam Jamil Saliba, *Tarikh….*, h. 14. Musa Asy’ari, dkk. *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), h. 9. [↑](#footnote-ref-32)
32. Musa Asy’arie, dkk. *Filsafat….*h. 9 [↑](#footnote-ref-33)
33. Musa Asy’arie, dkk. *Filsafat….*h. 70 [↑](#footnote-ref-34)
34. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi….* H. 267 [↑](#footnote-ref-35)
35. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi….* h. 267 [↑](#footnote-ref-36)
36. M. Hasan, *Perbandingan Madzhab*, ( Jakarta : PT Raja Granfindo Persada, 2006 ) cet. IV, h. 67 [↑](#footnote-ref-37)
37. Abu al-Wafa’ al-Ganimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman; Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*, alih bahasa, Ahmad Rofi’ Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), cet II, h.148-149 [↑](#footnote-ref-38)
38. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *al-Munqiz min ad-Dlalal* (Beirut: al-Maktabah al-Sya’biyyah, t.t.), h. 21-22 [↑](#footnote-ref-39)
39. Abu al-Wafa’ al-Ganimi al-Taftazani, *Sufi……..*h. 149 [↑](#footnote-ref-40)
40. Khudri Beik menyebutkan bahwa pemerintahan dinasti Saljuk terbagi menjadi 5 bagian, yaitu: 1) Saljuk Raya/Besar yang menguasai Khurasan, Ray, Jabal, Irak, Persia, dan Ahwas; 2) Saljuk Kirman; 3) Saljuk Irak dan Kurdistan; 4) Saljuk Syria; 5) Saljuk Rum (Asia kecil). Malik Syah sendiri termasuk sultan dari Saljuk Raya. Para sejarawan juga menyebutkan bahwa keterkaitan antara Dinasti Saljuk dengan Dinasti Abbasiyah lebih disebabkan karena kesamaan ideologi, yang mana keduanya sama-sama menganut faham sunni. Lihat Muhammad Khudri Beik, *Muhadarah…*cet. II, h. 44. Lihat juga Syalabi, *Mausu’ah.., hal.* 430. [↑](#footnote-ref-41)
41. Nama aslinya adalah Abu ‘Ali al-Hasan bin ‘Ali bin Ishaq bin al-‘Abbas. Julukannya adalah Nizam al-Mulk Qawam ad-Din at-Tusi. Namun ia lebih dikenal dikalangan umat Islam dengan nama Nizam al-Mulk saja. Ia dikenal sebagai orang yang cinta ilmu dan tokoh pelopor pendidikan Islam model Madrasah yang kemudian ditiru oleh banyak orang. Menurut as-Subki, Nizam al-Mulk mendirikan 9 Madrasah Nizamiyah, yaitu di Bagdad, Nisabur, Balkh, Herat, Isfahan, Basrah, Marwi, Amul Tabaristan, dan Moshul. Lihat As-Subki, *Tabaqah asy-Syafi’iyah al-Kubra*, (Mesir: ‘Isa al-Babi al-Halabi wa Syuraka’uh), cet. I, juz. IV, h. 313-314. Ia meninggal dibunuh oleh seorang dari golongan Batiniyah atau Hasyasyin atau Isma’iliyyah 10 Ramadhan 485 H. setelah sekitar 30 tahun mengabdi kepada dua orang sultan dinasti Saljuk yaitu Alp Arselan dan Malik Syah. Lihat Ibn Khalikan, *Wafayat al-A’yan wa Anba, Abna az-Zaman* (Beirut: Dar Sadr, t.t.), juz. II, h. 128-129. lihat juga Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh …*cet. 1, juz. IV, h. 31. Ia adalah negarawan yang menurut Philip K. Hitti sebagai salah seorang tokoh politik yang turut menghiasi sejarah perpolitikan umat Islam. Ia juga mendapat gelar *Atabek* karena kesungguhannya dalam mengabdi kepada negara. Lihat K. Ali, *A Study of Islamic History*, (Delhi: Idarah Adabiyati Delli, 1980), h. 269. Lihat. Muhammad al-Khudri Beik, *Muhadarah….*, juz. II, h. 428. Nizam al-Mulk adalah pengarang *Siyasat Namah* yang merupakan karya besar baik ditinjau dari segi budaya, sosial, dan politik. Lihat Ahmad Kamaluddin Hilmi, *As-Salajiqah ….*cet. 1, h. 44. *Siyasat Namah* juga dapat dipandang sebagai pedoman politik dan pendidikan dalam pemerintahan yang baik pada masa itu. Mehdi Nakosteen, *Kontribusi …*cet. I, h. 114 [↑](#footnote-ref-42)
42. Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Routledge History of World Philosophies: History of Islamic Philosophy Part I*, (London dan New York: Rotledge, 1996), cet. I, juz. I, h. 260 Lihat juga dalam Dewan Redaksi EnsiklopediIslam, *Ensiklopedi…,* h. 404-405 [↑](#footnote-ref-43)
43. M. M. Sharif, *A. History of Muslim Philosophy*, (Delhi: Low Price Publications, 1961), juz.I, h. 584 [↑](#footnote-ref-44)
44. Muhammad Lutfi Jum’ah, *Tarikh Falasifah al-Islamiyyah fi al-Masyriq wa al-Maghrib* (Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, t.t.), h. 67 [↑](#footnote-ref-45)
45. M. Sharif, *History…*, h. 587. Lihat Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat…*, h. 52-53. [↑](#footnote-ref-46)
46. Himawijaya, *Mengenal al-Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan*, ( Bandung : Mizan Media Utama MMU, 2004 ), cet. I, h. 15 [↑](#footnote-ref-47)
47. Hudri Bik, *Tarikh al-Tasri al-Islam*, (terj) Zuhri (Semarang : Darul Ihya, 1980), h. 570 [↑](#footnote-ref-48)
48. Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqat fi al-Nazhar al-Ghazali*, (Kairo ; Dar al-Ma’arif, 1971) h. 15 [↑](#footnote-ref-49)
49. Himawijaya, *Mengenal…* h. 15 [↑](#footnote-ref-50)
50. Himawijaya, *Mengenal…* h. 17 [↑](#footnote-ref-51)
51. Hasan Basri, dkk.. *Filsafat Islam Sejak Klasik Sampai Modern*. (Bandung: Insan Mandiri, 2008) h. 148 [↑](#footnote-ref-52)
52. Hasan Basri dkk*, Filsafat….*. 19 [↑](#footnote-ref-53)
53. Abu al-Hasan al-Nadawy, *Rijal al-Fikry wa al-Dakwat fi al-Islamiyyat*, (Kuwait ; Dar al-Qalam, 1969) h.200 [↑](#footnote-ref-54)
54. Abu al-Hasan al-Nadawy, *Rijal….* h. 200 [↑](#footnote-ref-55)
55. Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-akhlaq fi al-Islam*, (Kairo ; Dar al-Ma’arif, 1963) h. 192 [↑](#footnote-ref-56)
56. Abu Hamid Al-Ghazali, *Jawahir al-Qur’an* : *Permata Ayat-ayat Suci*, alih bahasa, Mohammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal. xi-xv. Lihat Juga dalam John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford* ; *Dunia Islam Modern*, alih bahasa, Eva Y. N., dkk., (Bandung: Mizan, 2001), cet. I, h. 111 [↑](#footnote-ref-57)
57. Imam Al Ghazali, *Pembuka …* h. 78 [↑](#footnote-ref-58)
58. Nurcholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta ;Bulan Bintang, 1984) h. 31 [↑](#footnote-ref-59)
59. M. Hasan, *Perbandingan ….* h. 267 [↑](#footnote-ref-60)
60. M. Hasan, *Perbandingan ….* h. 268 [↑](#footnote-ref-61)
61. Hasan Ibrahim Hasan*, Tarikh…* h. 533. [↑](#footnote-ref-62)
62. Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat…*, h. 74-86. [↑](#footnote-ref-63)
63. Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 141-144. Sebagai perbandingan juga bisa dilihat dalam Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)*,* hlm. 19-21. [↑](#footnote-ref-64)
64. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi…*, h. 406. Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh…*, h. 533-536. [↑](#footnote-ref-65)
65. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi…*, h. 407 [↑](#footnote-ref-66)
66. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh…* h. 540 [↑](#footnote-ref-67)
67. Hartono Ahmad Jaiz, *Mendudukkan Tasawuf*, (Jakarta; Darul Falah, 1999), h. 24 [↑](#footnote-ref-68)
68. Asep Usman Ismail, *Masalah Al-Walayah dalam Tasawuf*, (dalam Jurnal Paramadina, 1999), Vol. 1, No. 2 [↑](#footnote-ref-69)
69. A. Asmaran, *Pengantar ….* h. 249 [↑](#footnote-ref-70)
70. A. J. Arberry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf,* Judul Asli *Sufism: An Account of the Mystics of Islam* terj. Bambang Herawan, (Bandung; Penerbit Mizan, 1985), h. 7 [↑](#footnote-ref-71)
71. Yusuf Qardhawi, *Al-Ghazali Antara Pro-Kontra*, (Surabaya; Pustaka Progressif, 1997), h. v-vi [↑](#footnote-ref-72)
72. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, ( Jakarta; Bulan Bintang, 1973) h. 31-32 [↑](#footnote-ref-73)
73. Muniron, *Pandangan Al-Ghazali tentang Ittihad dan Hulul*, (Jurnal Paramadina, 1999) Vol. 1, No. 2, [↑](#footnote-ref-74)
74. Harun Nasution, *Falsafat ….*. h. 75 [↑](#footnote-ref-75)
75. Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*, (Jakarta; Khalifa, 2005) h. 96-107 [↑](#footnote-ref-76)